



**TINGKAT KESUKAAN TERHADAP TAS BERBAHAN DASAR
PELEPAH PISANG**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Tata Busana

oleh
Nana Nur Septyani
5401414040

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nana Nur Septyani

NIM : 5401414040

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Judul : Tingkat Kesukaan Terhadap Tas Berbahan Dasar Pelepah Pisang

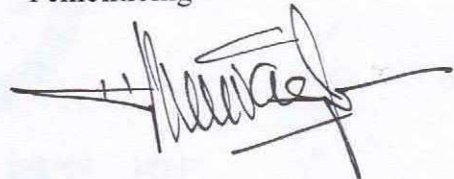
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian

Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan PKK, Fakultas Teknik,

Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2019

Pembimbing



Dra. Musdalifah, M.Si.

NIP 196211111987022001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tingkat Kesukaan Terhadap Tas Berbahan Dasar Pelepah Pisang* karya Nana Nur Septyani 5401414040 ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal September 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, September 2019

Panitia

Ketua



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP 196805271993032010

Sekretaris



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP 196805271993032010

Penguji 1



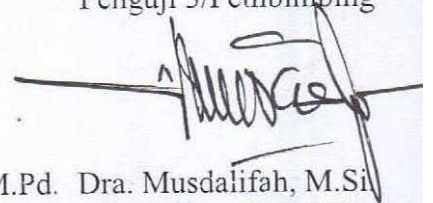
Dr. Muhi Fakhrihun Na'am, S.Sn., M.Sn.
NIP 197503132005011002

Penguji 2



Wulansari P., S.Pd., M.Pd.
NIP 198001182005012003

Penguji 3/Pembimbing



Dra. Musdalifah, M.Si.
NIP 196211111987022001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Qudus, M.T., IPM.
NIP 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

nama : Nana Nur Septyani

NIM : 5401414040

program studi : Pendidikan Tata Busana

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Tingkat Kesukaan Terhadap Tas Berbahan Dasar Pelepah Pisang* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 25 September 2019



Nana Nur Septyani
NIM 5401414040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman ” (Q.S Al Imran 139)

“Keinginan adalah kunci kreativitas” (Akio Moritha)

Persembahan

1. Untuk Bapak Bono dan Ibu Sunarni selaku kedua orangtuaku yang selalu mendoakan untuk kesuksesanku.
2. Untuk Adikku Bangkit Wahyu Setyawan yang selalu menyemangati.
3. Untuk Kakak-kakakku dan Keluarga Besar yang tak bosan mengingatkan dan mendoakanku.
4. Untuk Sahabat-sahabatku Mbak Diyah, Alfi, Silvia, Diah Wulan, Fatati, Muna, Esti, Iffa dan adikku Miftahiyah yang selalu direpotkan selalu menyemangati dalam mengerjakan skripsi.
5. Untuk calon imamku yang tak bisa kusebut namanya namun selalu ku sebut dalam doa.
6. Keluarga Rombel 1 Pendidikan Tata Busana.
7. Program Studiku Pendidikan Tata Busana
8. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tingkat Kesukaan Terhadap Tas Berbahan Dasar Pelepah Pisang” dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis sadar banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Besarnya semangat dan kegigihan yang penulis lakukan serta dorongan, arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T., IPM. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Program Strata 1 (S1) Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
4. Dra. Musdalifah, M.Si. Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai dengan terselesaikannya skripsi ini hingga akhir.
5. Dr. Muh Fakhrihun Na'am, S.Sn., M.Sn. Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi menjadi lebih baik.
6. Wulansari Prasetyaningtya, S.Pd., M.Pd. Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi menjadi lebih baik.
7. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Dosen Wali Rombel 1 Pendidikan Tata Busana tahun 2014 Program Strata 1 (S1) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan doa.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengampu dan membekali ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang serta karyawan FT yang telah memberikan dukungannya.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada semua pihak atas kebaikannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 25 September 2019

Penulis

ABSTRAK

Septyani, Nana Nur. (2019), *Tingkat Kesukaan Terhadap Tas Berbahan Dasar Pelepah Pisang* Skripsi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Musdalifah, M.Si.

Kata Kunci : Kesukaan tas, pelepah pisang.

Seiring berkembangnya teknologi tas pada jaman sekarang lebih banyak menggunakan bahan sintetis. Masyarakat belum banyak yang mengenal produk tas dari bahan dasar baham alam, sehingga belum banyak diminati masyarakat. Di daerah Sukoharjo tepatnya dikecamatan Tawang Sari beberapa warga sekitar memanfaatkan pelepah pisang dari pohon pisang kepok untuk dijadikan bahan baku pembuatan kotak tempat panen tembakau. Namun belum ada yang memanfaatkannya sebagai bahan pembuat tas. Seperti halnya memanfaatkan barang-barang yang nilainya kurang berguna menjadi tas unik memiliki nilai ekonomis dengan memanfaatkan pelepah pohon pisang.

Populasi dalam penelitian ini adalah 66 ibu-ibu PKK Desa Ngrangutan RT 03/01 Ngrombo Baki Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling* sebesar 40 ibu-ibu PKK dan 2 panelis ahli. Variabel tunggal yang tidak mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu tingkat kesukaan terhadap tas berbahan dasar pelepah pisang. Metode pengumpulan data adalah angket. Analisis data statistik dengan analisis deskriptif persentase.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa tingkat kesukaan tas dari pelepah pisang dalam penelitian ini termasuk kedalam kriteria sangat tinggi, dengan masing-masing produk memperoleh rata-rata persentase tinggi, yang artinya ketiga produk tas baik dan berkualitas. Produk dengan hasil paling tinggi diperoleh produk tas C dengan hasil rata-rata persentase sebesar 90,40%.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan tingkat kesukaan tas berbahan dasar pelepah pisang sangat disukai. Tas model C paling disukai dengan nilai persentase sebesar 90.40%. karena model tas ransel menarik dengan bentuk dan ukuran tas sudah sesuai dengan tas kekinian, dilihat dari ukuran dan bentuk tas yang simple dan sederhana, tas berbentuk dasar persegi dan adanya penutup tas dengan ukuran kecil dan rapi dibagian atas menambah tas menjadi lebih menarik.

DAFTAR ISI

Judul.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS	5
2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	5
2.2 Pelengkap Busana	7
2.2 Tanaman Pisang	10
2.3 Pelepah Pisang	15
2.4 Tingkat Kesukaan	20
2.5 Kerangka Pikir Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.2 Desain Eksperimen	33
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	34

3.4	Variabel Penelitian.....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6	Langkah-langkah Eksperimen.....	41
3.7	Instrumen Penelitian.....	42
3.8	Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		46
4.1	Deskripsi Data.....	46
4.2	Pembahasan.....	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		52
5.1	SIMPULAN	52
5.2	SARAN	52
DAFTAR PUSTAKA		53
LAMPIRAN.....		57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Jenis-jenis Tas	10
3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Oleh Rater	38
3.3 Pedoman Interpretasi Validitas	38
3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Oleh Rater	40
3.5 Tabel Interpretasi	40
3.6 Kisi-kisi Instrumen.....	43
3.7 Kriteria Penilaian Skala <i>Likert</i>	44
3.8 Interval Kelas Persentase Untuk Tingkat Kesukaan Tas Berbahan Dasar Pelepah Pisang	45
4.1 Hasil Uji Kesukaan Tas Berbahan aar Pelepah Pisang	47

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	31
3.1 Langkah Eksperimen.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Tas Ransel	8
2.2 Pohon pisang	13
2.3 Alat Tenun Bukan Mesin	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Usulan Topik Skripsi	58
2. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	59
3. Surat Tugas Penguji Seminar Proposal	60
4. Beria Acara Seminar Proposal	61
5. Daftar Hadir Peserta Seminar Proposal	62
6. Surat Izin Penelitian	63
7. Surat Izin Validator Instrumen.....	64
8. Lembar Penilaian Validator Isntrumen	66
9. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	72
10. Instrumen Penelitian.....	76
11. Hasil Olah Data Panelis	85
12. Hasil Validasi Isntrumen.....	93
13. Hasil Reliabilitas Instrumen.....	94
14. Hasil Olah Data Panelis	97
15. Langkah Pembuatan Tas	98
16. Dokumentasi Panelis	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelengkap busana merupakan suatu benda yang berfungsi untuk memperindah penampilan seseorang dan sering digunakan bagi kaum fashionable. Benda-benda yang termasuk dalam accesories yaitu pita rambut, jepit hias, anting, kalung, gelang tangan, gelang kaki, kaca mata hias, cincin dan mahkota. Milineris merupakan benda yang melengkapi busana dan berguna langsung bagi pemakai. Benda-benda yang termasuk kedalam benda-benda milineris yaitu alas kaki, kaos kaki, tas, topi, peci, payung, selendang, syaal, kaca mata kesehatan, ikat pinggang dan sarung tangan. Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pelengkap busana. Produk fungsional yang digemari oleh masyarakat mulai anak-anak hingga orang tua salah satunya yaitu tas.

Tas merupakan salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan untuk menjalani aktivitas sehari-hari, baik didalam dunia pendidikan, maupun didalam dunia kerja. Tas merupakan wadah untuk menampung sekaligus membungkus barang-barang, termasuk barang-barang kebutuhan rumah tangga, untuk dipindahkan (Ir.Anton Gerbono dan Abbas Siregar Djarijah, 2005:31). Tas dapat digunakan dari anak yang bersekolah, hingga seorang manajer di suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan akan penggunaan tas tidak dibatasi oleh golongan usia. Pada awalnya tas dibuat dari bahan kulit, dalam perkembangannya tas memiliki bahan baku yang beragam seperti tas dari bahan plastik dan kertas. Tas pada saat ini memiliki berbagai tambahan semakin meningkatkan fungsi dari tas tersebut.

Seiring berkembangnya teknologi tas pada jaman sekarang lebih banyak menggunakan bahan sintetis. Bahan sintetis merupakan bahan yang terbuat dari proses kimiawi, seperti tas berbahan kulit sintetis, kanvas sintetis , dan togo. Penggunaan bahan sintetis terlalu monoton dan sudah banyak dipasaran, oleh sebab itu tas berbahan dasar alam dengan memanfaatkan bahan alam seperti pelepah pisang masih jarang ditemui dipasaran. Konsumen belum banyak yang mengenal produk tas dari bahan dasar baham alam, sehingga belum

banyak diminati masyarakat. Pelepah pisang ditunen menjadi sebuah produk tas yang akan memiliki nilai jual sangat tinggi. Tas berbahan pelepah pisang, sehingga dapat menghasilkan produk yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen. Seperti halnya memanfaatkan barang-barang yang nilainya kurang berguna menjadi karya unik yang memiliki nilai ekonomis dan lebih berharga, dengan memanfaatkan pelepah pohon pisang.

Pelepah pisang adalah pelepah daun yang saling menelungkup sehingga bentuknya menyerupai batang pisang. Sebab itu bahan baku kerajinan berasal dari batang pisang yang dikelupas lembaran-lembarannya, mulai dari bagian luar ke dalam. Setiap batang pisang sat dikelupas dapat diperoleh 10-14 lembar pelepah. Tentunya saja tergantung besar kecilnya batang pisang (Morbertus Kaleka dan Edi Tri Hartono, 2013:13).

Perkembangan luas panen pisang di Indonesia selama periode tahun 1980-2015 berfluktuatif. Pada tahun 1980, luas panen pisang di Indonesia hampir mencapai 157 ribu ha, kemudian pada tahun 2015 turun menjadi 94 ribu ha atau hampir berkurang 6 ribu ha. Pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1992 yakni menurun drastis sebesar 43,33% dibandingkan tahun 1991. Sebaliknya pertumbuhan luas panen tertinggi tercatat pada tahun 2017 yang mencapai 59,36% dibanding tahun sebelumnya. Dilihat dari perkembangan periode 1980-2010, memperlihatkan pertumbuhan yang cenderung datar sebesar 0,21% per tahun, sedangkan pada periode 2011-2015 memperlihatkan penurunan sebesar 1,43% per tahun. Secara keseluruhan perkembangan luas panen pisang di Indonesia tahun 1980-2015 mengalami penurunan sebesar 0,02% per tahun (Anonim, 2016). Merujuk pada data perkembangan luas panen pisang di Indonesia artinya ketersediaan tanaman pisang di Indonesia cukup banyak.

Di daerah Sukoharjo tepatnya dikecamatan Tawang Sari beberapa warga sekitar memanfaatkan pelepah pisang dengan menebang dan menejemur setiap pelepah pisang dari pohon pisang kepok untuk dijadikan bahan baku pembuatan kotak tempat panen tembakau. Namun belum ada yang memanfaatkannya sebagai bahan pembuat tas.

Banyaknya pelepah pisang yang sudah dimanfaatkan sebagai kotak panen tembakau namun belum dimanfaatkan sebagai bahan pembuat tas maka berdasarkan uraian diatas mendorong penulis mengangkat “ Tingkat Kesukaan Terhadap Tas Berbahan Dasar Pelepah Pisang “

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan uraian latar belakang adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Penggunaan bahan sintetis sudah terlalu monoton dan banyak dipasaran dalam pembuatan tas.
- 1.2.2 Perkembangbiakan pohon pisang yang cepat dan banyak.
- 1.2.3 Memanfaatkan bahan alam berupa pelepah pisang sebagai bahan dasar pembuatan tas
- 1.2.4 Kerajinan dari bahan alam semakin diminati.

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan adanya cakupan masalah, dengan keterbatasan waktu, dana, kemampuan dan pengetahuan penulis, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah pada :

- 1.3.1 Tas berbahan dasar pelepah pisang.
- 1.3.2 Pembuatan tas dengan menggunakan teknik tenunan.
- 1.3.3 Pohon pisang yang digunakan hanya pelepah pohon pisang kepok.
- 1.3.4 Desain tas model 1 ukuran 30cm x 28cm desain tas model 2 ukuran 26cm x 15cm

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana tingkat kesukaan terhadap tas berbahan dasar pelepah pisang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1.5.1 Tingkat kesukaan terhadap tas berbahan dasar pelepah pisang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.6.1 Memberikan wawasan dan pengetahuan bahwa bahan alam bisa sebagai bahan dasar pembuatan tas.
- 1.6.2 Bagi akademisi dan peminat masalah pemasaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, serta referensi yang berkaitan dengan tas berbahan pelepah pisang.
- 1.6.3 Bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.
- 1.6.4 Bagi pengrajin yang ingin mengembangkan produk tas dapat memilih pelepah pisang sebagai alternatif bahan baku
- 1.6.5 Bagi masyarakat dapat memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan pelepah pisang

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil-hasil penelitian berisi tinjauan kritis terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sampai setakat ini. tinjauan pustaka dilakukan untuk mencermati penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang meneliti tentang tas dengan bahan dasar pelepah pisang sebagai bahan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. tinjauan tentang tas berbahan pelepah pisang yang pernah di publikasikan sebagai bahan rujukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Navi Maimunah (2006) bahwa tanaman pisang dapat digunakan sebagai bahan dasar sebuah produk, tidak hanya menjadi tanaman yang dimanfaatkan buahnya saja, serat dari pelepah pisang dapat menjadi bahan dasar pembuatan kain tenun. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya serat dari pelepah pisang yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar kain tenun untuk dijadikan berbagai produk kreatif.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah pemanfaatan tanaman pisang sebagai bahan dasar pembuatan produk. Perbedaannya terletak pada proses pemanfaatan tanaman pisang, jika penelitian tersebut menggunakan serat pelepah pisang, pada penelitian ini menggunakan suwiran pelepah pisang yang ditenun.

Penelitian yang dilakukan oleh Wuriyudani, H. A., *et al* (2017) menjelaskan tentang pemanfaatan serat pelepah pisang sebagai bahan tali tahan air, bahwa pelepah pisang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif tali tahan air melalui perendaman larutan kitosan 2%. Tali yang telah direndam larutan kitosan memiliki tekstur lebih padat, berwarna coklat cerah, dan mengkilap.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah penggunaan pelepah pisang sebagai bahan dasar pembuatan produk. Perbedaannya terletak pada proses pembuatan tali dengan cara direndam pada larutan kitosan, sedangkan pada penelitian ini pelepah pisang yang ditenun tanpa campuran bahan kimia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menjelaskan tentang preferensi konsumen terhadap tas berbahan tali rafia dengan menggunakan teknik makrame.

Uji tingkat kesukaan dilihat dari mutu, ciri, desain, kemudahan, daya tahan, kerapihan jahitan, kemasan produk dan harga produk, uji kesukaannya oleh konsumen yang memberikan penilaian kesukaan atau ketidaksukaan terhadap produk tas. Hasil dari penelitian ini yaitu terciptanya beberapa model tas dari bahan tali rafia dengan menggunakan teknik makrame. Penelitian ini sehingga dapat disimpulkan bahwa tali rafia dapat menghasilkan berbagai model tas.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah uji tingkat kesukaan tas. Perbedaannya terletak pada bahan baku yang akan digunakan dan teknik pembuatannya. Penelitian ini menggunakan pelepah pisang untuk mengembangkan produk karena pelepah pisang masih jarang digunakan dalam proses pembuatan tas dengan menggunakan uji kesukaan untuk empat aspek yaitu kualitas, desain, bahan dan keindahan.

Penelitian dilakukan oleh Hari Purnomo, Dian Janari, dan Tri Apri Yudianto, mahasiswa Universitas Islam Indonesia pada tahun 2017. Judul penelitian tersebut adalah desain tas kantor wanita berbahan lembaran sabut Kelapa. Hasil penelitian ditunjukkan dengan pengujian hipotesis menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sabut kelapa bisa digunakan sebagai bahan pembuatan tas.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah pemanfaatan bahan alam sebagai bahan dasar pembuatan produk. Perbedaannya terletak pada bahan utamanya jika penelitian tersebut menggunakan sabut kelapa, pada penelitian ini menggunakan suwiran pelepah pisang bagian yang ditunen sebagai bahan utama pembuatan tas.

Penelitian yang dilakukan oleh Eti Susanti (2016) menjelaskan tentang studi kelayakan dan kesukaan kreasi pelengkap busana dari limbah benang tenun troso dengan teknik makrame, diketahui tingkat kelayakan dan kesukaan konsumen, sehingga peneliti melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produktifitas limbah tenun troso, dalam hal ini peneliti memperluas macam barang yang berasal dari limbah tenun troso, salah satunya yaitu tas. Hasil dari penelitian ini yaitu terciptanya dari beberapa bentuk produk diantaranya tas dan dompet.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa limbah tenun troso dapat menghasilkan banyak produk kreasi, seperti halnya produk tas.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah kesukaan pembuatan tas. Perbedaannya terletak pada bahan baku yang akan digunakan yaitu, penelitian tersebut menggunakan limbah tenun troso, pada penelitian ini menggunakan pelepah pisang untuk mengembangkan produk.

2.2 Pelengkap Busana

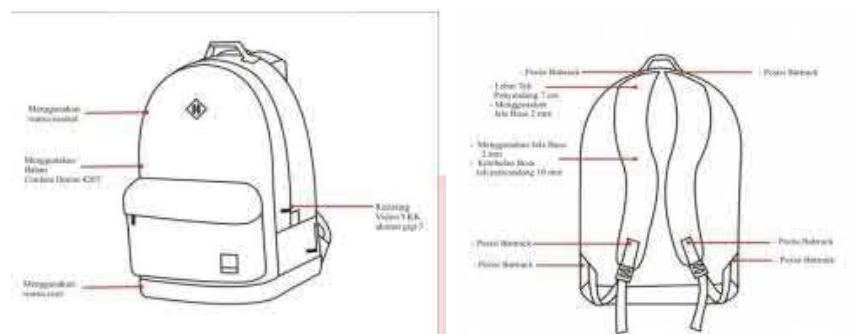
Pelengkap busana selalu berkaitan erat dengan busana yang dikenakan oleh pemakai. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan penampilan keindahan bagi si pemakai. Secara garis besar busana meliputi: (1) busana mutlak (pakaian atau baju), (2) pelengkap busana (Ernawati, *et al.*, 2008:24). Berbusana yang serasi, umumnya tampil dengan pelengkap busana. Pelengkap busana dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang disebut milineris dan aksesoris. Milineris yaitu benda yang melengkapi berbusana dan berguna langsung bagi pemakai, seperti alas kaki (khususnya sepatu atau sandal, kaos kaki, selain itu ada tas syal, ikat pinggang, sarung tangan, penutup kepala seperti topi, maupun kerudung.

2.2.1 Pengertian Tas

Tas adalah suatu benda yang dipakai untuk menaruh, menyimpan atau membawa barang dengan berbagai bentuk, ukuran dan mode sesuai dengan bahan untuk pembuatannya (Wulandari dan Achir, 2015:66). Tas dapat dibuat dari berbagai macam bahan antara lain dari bahan logam, kulit, plastik, kayu, bahkan dari bahan kain. Penggunaan tas harus sesuai dengan kegunaan dan acara yang akan dihadiri (Wulandari dan Achir, 2015: 67). Georgina (2006:36) dikutip oleh Wulandari dan Achir (2015:67) Tas adalah suatu benda yang biasanya dibawa oleh tangan dengan berbagai bentuk, ukuran dan warna sesuai *trend mode*. Memiliki bentuk mendatar atau membulat pada sisinya. Tutup tarik atau penjepit sebagai pembuka dibagian atasnya. Tas berdasarkan pengertian diatas tas dapat disimpulkan yaitu suatu benda yang dapat membantu seseorang ketika berpergian berfungsi untuk menaruh benda-benda sehingga dapat membantu barang bawaan agar tersusun rapi dan mudah dibawa untuk berpergian.

Buse and Twigg (2014:3) berpendapat bahwa tas biasanya berisi barang-barang seperti kartu kredit, kartu nama, dan kadang-kadang paspor, yang biasanya sebagai bukti identitas diri, serta berbagai barang fungsional yang dibutuhkan sepanjang hari ketika berpergian. Tas sudah menjadi benda penting dalam dunia *fashion*, apalagi bagi kaum perempuan. Model, warna dan bahannya yang bermacam-macam membuat tas wanita lebih menarik.

Salah satu bagian dari industri fashion adalah tas ransel. Tas ransel merupakan salah satu kebutuhan untuk penunjang kegiatan manusia. Tas ransel digunakan oleh setiap orang untuk membawa barang bawaan mereka dan juga untuk mengikuti tren produk tas yang sedang berlangsung (Wulandari, et al., 2015 : 4926)










Gambar 2.1 Tas Ransel



(Sumber: Wulandari, et al., 2015)

Menurut Belia (2013:2) ada beberapa Jenis tas yang harus kita ketahui, seperti ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Jenis - Jenis Tas

No.	Nama	Gambar	Deskripsi
1.	Clutch bag		Tas genggam ini sangat kecil sehingga hanya dapat menampung benda-benda berukuran kecil. Cocok untuk acara resmi dipadukan dengan gaun favorit.
2.	Bagguette bag		Tas ini sama seperti <i>clutch bag</i> , baguette bag juga berukuran kecil, tapi memiliki tali pendek untuk memudahkan membawanya. Fungsinya sama seperti dompet dan <i>clutch bag</i> .

No.	Nama	Gambar	Deskripsi
3.	Tote bag		Tote berarti 'membawa'. Tas ini memang berfungsi membawa banyak barang karena ukurannya cukup besar. Tas biasanya terbuat dari kain kanvas, nilon dan kulit, tapi kadang bisa juga dari plastik atau kertas daur ulang. Cocok untuk kita yang hobi <i>shopping</i> .
4.	Hobo bag		Tas ini mudah dikenal dari bentuknya yang melengkung seperti bulan sabit. Tas ini biasanya terbuat dari kulit atau bahan lentur lain, ukurannya sedang, tapi ada juga yang kecil dan besar. Tas yang cocok untuk acara semiformal ini terinspirasi dari tas tunawisma yang berbentuk kantong.
5.	Field bag		<i>Field Bag</i> mungkin kita sudah sering melihat tas jenis ini, atau malah menentengnya tiap hari untuk sekolah atau kuliah. Awalnya <i>field bag</i> digunakan saat perang untuk mengangkut perlengkapan medis dan alat komunikasi. Tas jenis ini paling populer dimedan perang.
6.	Kelly bag		Nama tas ini diambil dari nama artis terkenal tempo dulu, <i>grace kelly</i> . <i>Kelly bag</i> pada dasarnya tas ini berbentuk koper kecil, terbuat dari bahan kulit. Sempel bentuknya dan klasik, cocok digunakan sebagai tas kerja.
7.	Buckle bag		Keunikan tas ini terletak pada ornamen seperti ujung sabuk atau gesper yang menghiasinya.
8.	Duffel bag		<i>Duffel bag</i> dikenal juga sebagai <i>travel bag</i> . Awalnya digunakan atlet untuk membawa pelengkapannya. Tas ini kemudian dipakai banyak orang untuk <i>traveling</i> karena bentuknya yang sangat besar dapat memuat barang-barang besar dan berjumlah banyak.
9.	Pouch		Kantong ini terbuat dari kain, nilon atau kanvas tipis berwarna-warni. Tas ini biasanya digunakan untuk menyimpan benda-benda kecil dan berjumlah banyak, seperti uang koin atau permen.

No.	Nama	Gambar	Deskripsi
10.	Gusset bag		Jenis tas ini terinspirasi dari model kemasan paling tua. Model ini biasanya digunakan dalam industri makanan, kopi, pupuk, farmasi. Tas jenis ini menggunakan satu sisi terbuka pada bagian atas, dan mempunyai <i>gusset</i> pada bagian kiri dan kanan.
11.	Satchel bag		Tas ini memiliki penutup yang berfungsi melindungi barang bawaan sehingga tidak mudah dibuka. Tas jenis ini hanya digunakan para pelajar
12.	Messenger bag		Tas ini seperti namanya, tas ini dulu digunakan tukang pos untuk membawa pesan atau surat

(Sumber: Belia, 2013)

2.2 Tanaman Pisang

2.2.1 Pisang, Komoditas dan Prespektif

Pisang adalah tanaman herba yang berasal dari kawasan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Tanaman buah ini kemudian menyebar luas ke kawasan Afrika (Madagaskar), Amerika Selatan, dan Amerika Tengah. Penyebaran tanaman ini selanjutnya hampir merata ke seluruh dunia, yakni meliputi daerah tropik dan subtropik, dimulai dari Asia Tenggara ke timur melalui Lautan teduh sampai ke Hawaii. Selain itu, tanaman pisang menyebar ke barat melalui Samudra Atlantik, kepulauan Kanari, sampai Benua Amerika (Suyanti dan Supriyadi, 2008:5).

Tanaman pisang dalam taksonomi tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut (Suyanti & Supriyadi, 2008:5).

Divisi	: Spermatophyta
Sub. Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotylae
Kelurga	: MusaceaSe
Genus	: Musa
Species	: Musa spp.

2.2.2 Morfologi Pisang

Morfologi pisang mencakup bagian-bagian tanaman seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Pertumbuhan bagian tanaman tersebut salingberkesinambungan satu dengan lainnya. Kendati tanaman pisang tidak terlalumembutuhkan tempat tumbuh yang spesifik. Tetap harus diperhatikan persyaratan tumbuh yang dikehendaki agar hasil yang diperoleh bisa lebih optimal.

Menurut Cahyono (2009:14) secara morfologi, bagian atau organ-organ penting tanaman pisang adalah sebagai berikut:

1) Akar tanaman

Tanaman pisang berakar serabut dan tidak memiliki akar tunggang. Akar-akar yang tumbuh di bagian bawah akan tumbuh lurus menuju pusat bumi (tumbuh vertikal) hingga kedalaman 75-150 cm tergantung pada varietasnya. Sementara, perakaran yang tumbuh di bagian atas, tumbuh menyebar ke arah samping (tumbuh horizontal) hingga 4 cm atau lebih.

2) Batang

Tanaman pisang berbatang sejati. Batang tanaman pisang tersebut berupa umbi batang (Jawa: *bonggol*) yang berada di dalam tanah. Batang sejati tanaman pisang bersifat keras dan memiliki titik tumbuh (mata tunas) yang akan menghasilkan daun dan bunga pisang. Sementara, bagian yang berdiri tegak menyerupai batang adalah batang semu yang terdiri atas pelepah-pelepah daun panjang (kelopak daun) yang saling membungkus dan menutupi, dengan kelopak daun yang lebih muda berada di bagian paling dalam. Dengan demikian, kedudukannya kuat dan kompak, tampak seperti batang. Batang semu ini memiliki ketinggian berkisar antara 3-8 m atau bahkan lebih, tergantung pada varietasnya. Batang semu tanaman pisang bersifat lunak dan banyak mengandung air.

3) Daun

Daun tanaman pisang berbentuk lanset memanjang. Daun memiliki tangkai yang panjang. Berkisar antara 30-40 cm. Tangkai daun ini bersifat agak keras dan kuat serta mengandung banyak air. Kedudukan daun tegak agak mendatar dan letaknya tersebar. Daun pisang memiliki lapisan lilin pada permukaan

bagian bawahnya. Daun pisang tidak memiliki tulang-tulang daun pada bagian pinggirnya. Dengan demikian, mudah robek terhempas angin.

4) Bunga

Bunga tanaman pisang berbentuk bulat lonjong dengan bagian ujung runcing. Bunga tanaman pisang yang baru muncul, biasa disebut *jantung pisang*. Bunga tanaman pisang terdiri atas tangkai bunga, daun penumpu bunga atau daun pelindung bunga (seludang bunga), dan mahkota bunga. Tangkai bunga bersifat keras, berukuran besar dengan diameter sekitar 8 cm. Seludang bunga berwarna merah tua, tersusun secara spiral, berlapis lilin, dengan ukuran panjang 10-25 cm. Seludang bunga akan rontok setelah bunga mekar. Mahkota bunga berwarna putih dan tersusun melintang masing-masing sebanyak dua baris. Bunga tanaman pisang berkelamin satu dengan benang sari sejumlah lima buah bakal buah berbentuk persegi.

5) Buah

Buah pisang memiliki bentuk ukuran, warna kulit, warna daging buah, rasa, dan aroma yang beragam, tergantung pada varietasnya. Bentuk buah pisang beragam, ada yang bulat panjang, bulat pendek, bulat agak persegi, dan sebagainya. Misalnya pisang susu, berbentuk bulat pendek, berukuran kecil, kulit berwarna kuning berbintik-bintik hitam, daging buah berwarna putih kekuning-kuningan, berasa manis, dan beraroma harum; pisang nangka berbentuk bulat panjang, berukuran agak besar, kulit berwarna hijau, daging buah berwarna kuning keputihan, rasa manis agak masam, dan beraroma harum.



Gambar 2.2 Pohon pisang

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2.2.3 *Penggolongan Jenis-jenis Pisang*

Menurut Kuswanto (2007) jenis-jenis pisang di seluruh dunia pada umumnya dibagi menjadi 3 golongan besar yaitu :

- 1) *Musa Paradisiaca* Var *Sapientum* dan *Musa Nona* L atau *Musa Cavendishii*
Pisang dari golongan ini buahnya dapat dimakan setelah masak. Yang termasuk golongan ini ialah; pisang mas, pisang ambon lumut, pisang ambon bodas, pisang raja, pisang susu, pisang ampyang, pisang lilin, dan pisang badak.
- 2) *Musa Paradisiaca* *Formatypisa*
Pisang golongan ini buahnya dapat dimakan setelah direbus atau digoreng. Yang termasuk golongan ini adalah; pisang kepok, pisang manggala, pisang tanduk, pisang usuk dan pisang kapas.
- 3) *Musa Brochcarpa*
Pisang yang termasuk golongan ini berbiji umpamanya pisang batu dan pisang kluthuk. Jenis-jenis pisang yang ada di Indonesia dan terkenal di seluruh dunia antara lain :
 - Pisang ambon dengan nama Gras Michel
 - Pisang badak dengan nama Cavendish
 - Pisang susu dengan nama Lady Finger

Di Indonesia jenis pisang sangat banyak, diperkirakan ada 80 jenis. Setiap jenisnya terbagi beberapa macam lagi (Kuswanto, 2007:3).

2.2.4 Pisang Kepok

Pisang kepok di Filipina dikenal dengan nama pisang saba, sedangkan di Malaysia dikenal dengan nama pisang nipah. Buahnya enak untuk dimakan setelah diolah terlebih dahulu. Bentuk buahnya agak pipih sehingga kadang disebut dengan nama pisang gepeng. Beratnya per tandan bisa mencapai 14-22 kg dengan jumlah sisir 10-16. Dari masing-masing sisir terdiri dari 12-20 buah. Bila matang, warna kulit buahnya akan berwarna kuning penuh. Pisang kepok banyak jenisnya, tetapi yang terkenal antara lain pisang kepok putih dan pisang kepok kuning. Seperti namanya pisang kepok putih memiliki daging buah berwarna putih, sementara pisang kepok kuning daging buahnya berwarna. Pisang kepok kuning memiliki rasa yang lebih enak dibandingkan pisang kepok putih sehingga pisang kepok kuning cenderung lebih disukai. (Suyanti & Supriyadi, 2008:33).

Kelompok pisang kepok memiliki tinggi pohon 3 m dengan lingkaran batang 40-50 cm. batang berwarna hijau dengan sedikit atau tanpa cokelat kehitaman. Kelompok pisang kepok adalah kepok kuning, gajih putih, gajih kuning, saba slem, cangklong dan pisang kates. (Morbertus Kaleka dan Edi Tri Hartono, 2013:11).

2.2.5 Manfaat Tanaman Pisang

Tanaman pisang yang dibudidayakan secara intensif dengan menerapkan teknologi secara benar dapat memberikan keuntungan yang tinggi dan mampu bersaing dengan tanaman yang lain. Apalagi saat ini, pisang sudah memasuki jajaran komoditas ekspor nonmigas yang dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan devisa negara yang cukup tinggi.

Tanaman pisang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk berbagai macam keperluan hidup. Selain buahnya, bagian tanaman yang lain, mulai dari akar hingga daunnya, banyak dimanfaatkan orang untuk berbagai macam keperluan, dengan demikian, tidak ada bagian tanaman yang terbuang percuma apabila masyarakat mengetahui khasiat dan manfaat tiap bagian dari tanaman pisang tersebut.

Menurut Munadjim (1988), tanaman pisang merupakan tanaman yang serba guna, mulai dari akar sampai daun dapat digunakan, sehingga tanaman pisang memiliki kegunaan diantaranya :

1) Batang pohon

Dapat digunakan sebagai makanan ternak dimusim kekurangan air dan secara sederhana dapat dipergunakan sebagai bahan baku pembuatan pupuk kompos yang bernilai humusnya sangat tinggi.

2) Daun pisang

Daun yang segar dapat digunakan sebagai makanan ternak dimusim kering dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pembungkus makanan secara tradisional.

3) Bunga pisang

Bunga pisang yang masih segar (jantung pisang) bisa dijadikan makanan sebagai sayur.

4) Buah Pisang

Selain enak dimakan secara langsung, bisa dijadikan selai pisang yang daya awetnya tinggi dan dapat menghasilkan uang yang lebih serta juga bisa dibuat tepung dan dapat menghasilkan uang yang lebih serta juga bisa dibuat tepung pisang dari yang tua yang belum masak.

5) Kulit buah pisang

Kulitnya pun bisa untuk makanan ternak, selain itu bisa untuk menghasilkan alkohol yaitu ethanol karena mengandung gula yang mempunyai aroma yang menarik. Kulit buah pisang juga dapat dimanfaatkan menjadi sirup glukosa sebagai pemanis alami makanan.

6) Umbi batang (bonggol)

Pati yang terkandung dalam umbi batang pisang dapat dipergunakan sebagai sumber karbohidrat bahkan bisa dikeringkan untuk mejadi abu. Dimana abu dari umbi ini mengandung soda yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan sabun dan pupuk. Pati bonggol pisang juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan biotanol, karena memiliki kadar gula yang cukup tinggi.

2.3 Pelepah Pisang

2.3.1 *Pengertian Pelepah Pisang*

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam jenis pisang, baik yang sudah dibudidayakan maupun yang masih tumbuh liar. Kurang lebih ada 200 jenis pisang yang dapat dimanfaatkan untuk pisang segar, pisang olahan, maupun pisang yang diambil seratnya. Selain pisang yang diambil seratnya, dimana batangnya merupakan bagian yang dipanen, pisang yang menghasilkan buah segar untuk buah meja dan pisang olahan batangnya kebanyakan dibiarkan saja karena hanya buahnya yang diambil. (Morbertus Kaleka dan Edi Tri Hartono, 2013:13)

Pelepah pisang adalah pelepah daun yang saling menelungkup sehingga bentuknya menyerupai batang pisang. Sebab itu bahan baku kerajinan berasal dari batang pisang yang dikelupas lembaran-lembarannya, mulai dari bagian luar ke dalam. Setiap batang pisang saat dikelupas dapat diperoleh 10-14 lembar pelepah. Tentunya saja tergantung besar kecilnya batang pisang (Morbertus Kaleka dan Edi Tri Hartono, 2013:13)

Pisang merupakan tanaman liar yang telah ada sejak manusia ada. Pada masyarakat Asia Tenggara, pisang telah lama dimanfaatkan saat kebudayaan pengumpul (food gathering) sebagai bagian dari sayur (Suyanti Satuhu, Ahmad Supriyadi, 1993:1).

Indonesia merupakan penghasil pisang yang cukup besar, 50% dari produksi pisang Asia dihasilkan oleh Indonesia dan produksi tiap tahunnya terus meningkat. Hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah penghasil tanaman pisang, hal ini karena iklim Indonesia cocok untuk pertumbuhan tanaman pisang (Suyanti satuhu, Ahmad Supriyadi, 1993:4-5).

2.3.2 Komposisi batang Pisang

Batang pisang mengandung bahan kering 3,6 – 9,8%, protein kasar 2,4 – 8,3%, lemak kasar 3,2 – 8,1%, total abu 18,4 – 24,7%, serat kasar 13,4 – 31,7%, selulosa 19,7 – 35,2%, hemiselulosa 4,9 – 18,7% dan lignin 1,3 – 9,2%. Pada batang pisang kepok, kandungan selulosa antara 63 – 64% dan lignin 5%. Panjang serat pada batang tersebut antara 1,92 – 4,17 mm, diameter serat 28,11 – 37,50 um, dan tebal dinding serat 12 um. Batang pisang mengandung mineral kalium sebesar 3.07 – 8,60%, kalsium 0,45 – 1,54%, fosfor 0,13 – 0,14%, natrium 0,03 – 0,18% , dan magnesium 1,36%. Kandungan mineral pada batang pisang memeberikan informasi

penting bahwa batang semu tersebut mengandung unsur hara yang berguna untuk tanaman atau nilai gizi bagi pertumbuhan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, atau domba. (Morbertus Kaleka dan Edi Tri Hartono, 2013:9).

2.3.3 *Menenun Pelepah Pisang*

Menenun biasanya dikerjakan dengan bahan baku benang. Namun dalam perkembangannya, berbagai bahan alami dapat ditenun dengan menggunakan benang sebagai lusi. Tenunan adalah hasil anayaman antara dua benang, yaitu dengan menyilangkan benang-benang membujur menurut panjang kain atau benang lusi dengan isian benang melintang menurut lebar kain atau benang pakan. Benang lusi dan benang pakan disilangkan tegak lurus membentuk susut 90 derajat.

Teknik menenun mendong sama dengan cara menganyam, yaitu menyisipkan pakan berupa batang mendong diantara benang lusi yang sudah dipasang pada ATBM (alat tenun bukan mesin). Benang lusi ditel lebih dahulu pada ATBM dengan memasangnya pada boom sebagai tempat gulungan benang yang digunakan sebagai lusi.



Gambar 2.3 Alat Tenun Bukan Mesin
(Dokumentasi Pribadi, 2018)

2.3.4 *Membuat Tas Wanita*

1. Menyiapkan Pola
 - a. Menyiapkan pola yng sudah digambar diatas karton

- b. Menyiapkan kain parasut atau kain puring yang merupakan pelapis anti air untuk bagian dalam tas. Menyemprotkan lem pada permukaan kain parasut atau furing lalu tempelkan karton yang sudah ada garis pola tasnya.
 - c. Potong pola tersebut mengikuti garis yang ada.
 - d. Masing-masing bagian tas dibuat pola lalu dipotong tersendiri.
2. Memotong pola pada tenunan pisang untuk badan tas.
- a. Menyemprotkan lem pada permukaan tenunan pelepah yang menjadi bahan baku pembuatan tas.
 - b. Pola karton yang sudah dipotong ditempelkan pada tenunan pelepah pisang.
 - c. Agar karton pola merekat kuat dengan tenunan pelepah pisang gunakan potongan kayu untuk memadatkannya.
 - d. Cara yang lebih mudah adalah menggunakan alat pres untuk menekan karton pola dan tenunan mendong yang dilem.
 - e. Potong tenunan pelepah pisang yang menempel dengan karton mengikuti bentuk pola.
 - f. Merapikan pinggiran pelepah pisang dengan gunting kemudian lapisan dengan plisir lalu jahit.
3. Menyiapkan pola bagian-bagian tas yang lain seperti bagian samping, tempat resleting, lidah penutup, dan penjepit bagian ujung resleting.
- a. Beri lem pada karton dengan pola yang sudah digambar.
 - b. Menempelkan karton pola yang sudah dilem pada tenunan pelepah pisang.
 - c. Potong sesuai garis pola yang ada.
 - d. Tepian potongan pola tersebut diplisir dengan jahitan sehingga rata dan rapi.
 - e. Pasang resleting terlebih dahulu pada potongan pola bagian atas sebelum dijahit.
4. Merakit bagian atas menjadi bagian tas yang utuh
- a. Badan Tas dijahit dengan bagian pinggir sehingga menjadi utuh.

- b. Pasang bagian tas yang ada resletingnya pada badan tas.
- c. Pasang tali tas dengan cara dijahit bersamaan dengan pemberian plisir pada pinggiran bagian atas. Tali yang menjadi pegangan atau gantungan tas dapat digunakan berbagai macam bahan seperti pegangan dari kayu, tali dan lain-lain.
- d. Jahit lidah tas yang menjadi penutup mulut tas yang sudah terlebih dahulu dipasangi felkow atau perekat pada bagian ujung lidah penutup tas.

5. Finishing

Finishing atau proses akhir pembuatan tas dilakuakn dengan memasang kancing pada bagian lidah penutup tas sebagai aksesoris yang dapat memperindah penampilan tas. Aksesoris bisa bermacam-macam tergantung selera atau keinginan.

2.3.5 Pemanfaatan Pelepah Pisang Sebagai Penerapan Nilai Konservasi

Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan, tetapi tetap memperhatikan, manfaat yang dapat diperoleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan, masa depan. Salah satu wujud konservasi adalah konservasi sumber daya alam, yakni upaya pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana, sementara bagi sumber daya terbaru adalah untuk menjamin kesinambungan untuk persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman.

Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi jelas harus mengusung pendidikan konservasi bagi mahasiswa baik program studi kependidikan maupun non-kependidikan. Kegiatan ini merupakan pembinaan sekaligus pendidikan yang sangat nyata. Pada pasal 3 disebutkan bahwa tata kelola kampus berbasis konservasi diwujudkan melalui 7 pilar utama Universitas Konservasi (Hardati, dkk 2016:14) yakni:

1. Konservasi keanekaragaman hayati bertujuan melakukan perlindungan pengawetan, pemanfaatan, dan pengembangan secara arif dan berkelanjutan terhadap lingkungan hidup, flora dan fauna di Unnes dan sekitarnya.

2. Arsitektur hijau dan system transportasi internal bertujuan mngembangkan dan mengelola bangunan dan lingkungan yang mendukung visi konservasi, serta mewujudkan sistem transportasi internal yang efektif, efisien dan ramah lingkungan.
3. Pengelolaan limbah bertujuan melakukan pengurangan, pengelolaan, pengawasan terhadap produksi sampah dan limbah, dan perbaikan kondisi terhadap lingkungan di kampus Unnes untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.
4. Kebijakan nirkertas bertujuan menerapkan administrasi dan ketatausahaan berwawasan konservasi secara efisien. Program pilar kebijakan nirkertas diterapkan melalui optimalisasi sistem berbasis teknologi informasi, efisien penggunaan kertas, pemanfaatan kertas daur ulang, dan penggunaan kertas ramah lingkungan.
5. Energi bersih bertujuan untuk melakukan penghematan energy melalui serangkaian kebijakan dan tindakan dalam memanfaatkan energy secara bijak, serta pengembangan energy terbarukan yang ramah lingkungan.
6. Konservasi, etika, seni, dan budaya bertujuan untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan etika, seni, dan budaya lokal untuk menguatkan jati diri bangsa.
7. Kaderisasi konservasi bertujuan menanamkan nilai – nilai konservasi secara berkelanjutan.

2.4 Tingkat Kesukaan

Analisis tingkat kesukaan terhadap suatu produk merupakan salah satu cara yang dilakukan produsen dalam mengevaluasi produk yang dikeluarkannya. Analisis ini memberikan penilaian pada berbagai aspek produk. Uji kesukaan juga disebut uji hedonik. Panelis dimintakan tanggapan pribadinya tentang kesukaan atau sebaliknya (ketidaksukaan).

Tingkat Kesukan dalam Penelitian dilakukan untuk meneliti apakah pelepah pisang disukai sebagai bahan dasar pembuatan tas.

2.4.1 Kesukaan Produk

Uji kesukaan digunakan untuk mengetahui seberapa disukai produk tersebut di masyarakat. Pilihan suka atau tidak suka bisa disebut juga dengan preferensi. Preferensi adalah pemirsa sasaran mungkin menyukai produk, tetapi tidak lebih baik dibandingkan produk lain. Preferensi dalam kasus ini, komunikator harus berusaha membangun preferensi konsumen dengan membandingkan kualitas, nilai, kinerja, dan fitur lain terhadap pesaing. (Kotler dan Keller, 2008: 178) . Preferensi menurut Simamora (2003) yang dikutip oleh Utami (2011: 44) ada beberapa langkah yang harus dilalui sampai konsumen membentuk preferensi yaitu:

1. Pertama, diasumsikan bahwa konsumen melihat produk sebagai sekumpulan atribut. Konsumen yang berbeda memiliki persepsi yang berbeda tentang atribut apa yang relevan
2. Kedua, tingkat kepentingan atribut berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing. Konsumen memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam atribut apa yang paling penting
3. Ketiga, konsumen mengembangkan sejumlah kepercayaan tentang letak produk pada setiap atribut
4. Keempat, tingkat kepuasan konsumen terhadap produk akan beragam sesuai dengan perbedaan atribut
5. Kelima, konsumen akan sampai pada sikap terhadap merek yang berbeda melalui prosedur evaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) tentang analisis preferensi konsumen terhadap produk tas dengan teknik makrame berbahan tali rafia, diketahui bahwa hasil penelitian tersebut uji tingkat kesukaan dilihat dari mutu, ciri, desain, kemudahan, daya tahan, kerapihan jahitan, kemasan produk, dan harga produk. Penelitian ini merujuk pada penelitian tersebut karena indikator penilaian yang diuji pada kerapihan jahitan dan desain sama..

Kesukaan produk dapat dilihat dari mutu barang atau produk tersebut. Joseph Juran menyatakan bahwa *quality is fitness for use* yang berarti kualitas (mutu produk) berkaitan dengan enakunya barang tersebut digunakan (Prawirosentono, 2004: 5). Ditinjau dari produsen definisi mutu suatu produk adalah keadaan fisik, fungsi, dan sifat suatu produk bersangkutan yang dapat

memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang telah dikeluarkan (Prawirosentono, 2004: 6).

Prawirosentono (2004: 16) menyatakan bahwa mutu barang ditinjau dari sisi produsen dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: (1) bentuk barang (*designing*), (2) bahan baku yang digunakan (*raw material*), (3) cara atau proses pembuatannya (*technology*), (4) cara menjualnya atau cara mengirimnya dan cara pengemasan (*packaging and delivering*), (5) kegunaan barang (*using*).

Berdasarkan penjabaran tersebut, penilaian uji kesukaan terhadap tas berbahan dasar pelepah pisang meliputi: (1) kualitas/mutu, (2) *desain*, (3) bahan, (4) keindahan

2.4.2 Kualitas

Untuk menentukan kualitas produk, menurut Kotler dan Keller (2009:8) kualitas produk dapat dimasukkan ke dalam 9 dimensi, yaitu:

- a. Bentuk (*Form*)
Produk dapat dibedakan secara jelas dengan yang lainnya berdasarkan bentuk, ukuran, atau struktur fisik produk.
- b. Ciri-ciri produk (*Features*)
Karakteristik sekunder atau pelengkap yang berguna untuk menambah fungsi dasar yang berkaitan dengan pilihan-pilihan produk dan pengembangannya.
- c. Kinerja (*Performance*)
Berkaitan dengan aspek fungsional suatu barang dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan dalam membeli barang tersebut
- d. Ketepatan/kesesuaian (*Conformance*)
ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
- e. Ketahanan (*Durability*)
Berkaitan dengan berapa lama suatu produk dapat digunakan.
- f. Keandalan (*Reliability*)
Berkaitan dengan probabilitas atau kemungkinan suatu barang berhasil menjalankan fungsinya setiap kali digunakan dalam periode waktu tertentu

dan dalam kondisi tertentu pula.

- g. Kemudahan perbaikan (*Repairability*)
Berkaitan dengan kemudahan perbaikan atas produk jika rusak. Idealnya produk akan mudah diperbaiki sendiri oleh pengguna jika rusak
- h. Gaya (*Style*)
Penampilan produk dan kesan konsumen terhadap produk
- i. Desain (*Design*)
Keseluruhan keistimewaan produk yang akan mempengaruhi penampilan dan fungsi produk terhadap keinginan konsumen.

Konsumen akan merasa puas jika membeli dan menggunakan produk dengan kualitas baik. Kotler dan Armstrong (2008:347) menyatakan bahwa “kualitas produk adalah kemampuan suatu produk untuk melakukan fungsi-fungsinya yang meliputi daya tahan, keandalan, ketepatan, kemudahan operasi dan perbaikan serta atribut lainnya”). Suatu produk dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila dapat menjalankan fungsi-fungsinya. Kualitas produk tas dan dompet ditentukan oleh beberapa aspek diantaranya kenyamanan, kemudahan, dan kerapian jahitan.

Menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas. Suatu jahitan dikatakan memenuhi standar apabila hasil sambungan rapi dan halus tanpa cacat, baik hasil jahitan ataupun kenampakan kain yang telah dijahit terlihat rapi (Ernawati, dkk 2008: 359). Ningsih (2011: 56) menyatakan “kualitas jahitan adalah jahitan yang telah memenuhi standar yang telah ditentukan, yaitu berdasarkan dari kerapian jahitan, penggunaan penomoran benang, jarak setikan sesuai kriteria yang telah ditentukan”.

2.4.3 Desain

Desain berasal dari bahasa Inggris (*design*) yang berarti rancangan, rencana atau reka rupa. Kata desain berarti mencipta, memikirkan, atau merancang (Ernawati, dkk 2008: 195). Dilihat dari kata benda, desain adalah rancangan yang merupakan susunan dari garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan value dari suatu benda yang

dibuat berdasarkan prinsip-prinsip desain. Dilihat dari kata kerja, desain adalah proses perencanaan bentuk dengan tujuan supaya benda yang dirancang mempunyai fungsi atau berguna serta mempunyai nilai keindahan.

1. Unsur-Unsur Desain

Menurut Ernawati (2008: 195) unsur desain merupakan unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga oranglain dapat membaca desain tersebut. Unsur-unsur desain busana yang dapat digunakan untuk menyusun suatu desain meliputi garis, bentuk, ukuran, tekstur, value, dan warna. Unsur-unsur tersebut disusun menjadi suatu ancangan dengan efek tertentu, dengan menggunakan prinsip-prinsip desain (Sicilia Sawitri, 2004: 14). Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur- unsur desain adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk menciptakan suatu rancangan sehingga rancangan tersebut dapat dibaca atau dimengerti oleh orang lain yang melihatnya. Berikut ini merupakan uraian dari macam-macam unsur desain (Ernawati,2008: 195):

a) Garis

Garis merupakan unsur yang paling tua yang digunakan manusia dalam mengungkapkan perasaan atau emosi. Unsur garis adalah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, batang, pohon, dan sebagainya). Ada dua jenis garis sebagai dasar pembuatan bermacam-macam garis yaitu :

- Garis lurus tegak memberikan kesan keluhuran
- Garis lurus mendatar memberikan kesan tenang
- Garis lurus miring atau merupakan kombinasi dari garis vertical dan horizontal yang mempunyai sifat lebih hidup (dinamis)
- Garis lengkung

Garis lengkung adalah jarang terpanjang yang menghubungkan dua titik atau lebih. Garis lengkung memberi kesan luwes, kadang-kadang bersifat riang dan gembira.

Dalam bidang busana garis mempunyai fungsi :

- a) Membatasi bentuk struktur atau siluet

- b) Membagi bentuk struktur kedalam bagian-bagian pakaian untuk menentukan model pakaian
- c) Memberikan arah dan pergerakan model untuk menutupi kekurangan bentuk tubuh, seperti garis princes, dan garis empire.

b) Arah

Arah saling berkaitan dengan garis. Arah ini dapat dilihat dan dirasakan keberadaannya. Hal ini sering dimanfaatkan dalam merancang benda dengan tujuan tertentu. Setiap garis dan berbagai jenis benda tertentu memiliki arah. Arah erat hubungannya dengan garis. Masing – masing arah garis memberikan efek yang berbeda-beda pada si pengamat. Ada tiga macam arah yang diketahui yaitu :

- a) Arah mendatar atau horizontal memiliki sifat tenang dan pasif
- b) Arah tegak atau vertical memiliki sifat kekuatan, keseimbangan, kokoh/kuat, dan kewibawaan
- c) Arah miring atau diagonal memiliki sifat pergerakan dan dinamis

c) Bentuk

Bentuk adalah hasil gabungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang dua dimensi (*shape*), apabila bidang tersebut disusun dalam suatu ruang maka terjadilah bentuk tiga dimensi atau (*form*). Unsur bentuk ada dua macam yang keduanya memiliki satu kesatuan. Unsur bentuk tersebut yaitu:

- a) Bentuk (*shape*) dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki bidang datar atau dua dimensi seperti motif hiasan, lembaran pola, dan gambar desain busana.
- b) Bentuk (*form*) diartikan sebagai sesuatu yang memiliki bentuk tiga dimensi benda yang mempunyai volume atau ruang.

Berdasarkan jenisnya, bentuk terdiri atas bentuk naturalis atau bentuk organik, bentuk geometris, bentuk dekoratif dan bentuk abstrak.

- Bentuk naturalis adalah bentuk yang berasal dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan bentuk-bentuk alam lainnya.
- Bentuk geometris adalah bentuk yang dapat diukur dengan alat

pengukur dan mempunyai bentuk yang teratur. Contohnya bentuk segi empat, segitiga, bujur sangkar, kerucut, dan lingkaran

- Bentuk dekoratif adalah bentuk yang sudah diubah dan bentuk asli melalui proses stilasi atau stilir yang masih ada ciri khas bentuk aslinya.
- Bentuk abstrak adalah bentuk yang tidak terikat pada bentuk apapun tetapi tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip desain

d) Nilai gelap terang

Benda hanya dapat terlihat karena adanya cahaya, baik, cahaya alam (matahari atau bulan) maupun cahaya buatan. Jika diamati lebih teliti ternyata bagian-bagian permukaan benda tidak diterpa oleh cahaya secara merata. Ada bagian yang paling terang, ada bagian yang paling gelap dan bagian-bagian yang di antara gelap dan terang. Sehingga timbul nilai gelap terang pada permukaan benda itu. Hal ini menimbulkan adanya nada gelap terang pada permukaan benda yang sering disebut dengan istilah *value* atau nada gelap terang.

e) Warna

Menurut Sicilia Sawitri (2004: 22) warna merupakan suatu kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata. Warna pada busana sama pentingnya dengan pemilihan garis-garis dan tekstur. Pemilihan warna yang tepat dalam desain busana dapat membuat suatu desain menjadi lebih indah.

Sedangkan menurut Ernawati (2008: 205) warna merupakan unsur desain yang paling menonjol dan dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang.

Teori warna yang harus dipahami oleh seorang perancang yaitu: corak warna (*hue*), nilai warna (*value*), kekuatan warna, sifat, dan watak dari warna serta kombinasi warna (Sicilia Sawitri, 2004: 22).

a) Corak warna

Corak warna menentukan warna itu sendiri. Jenis dan sifatnya berbeda antara warna yang satu dengan yang lain.

b) Nilai Warna

c) Kekuatan Warna

Kekuatan warna atau intensity adalah ukuran bercahaya atau suramnya suatu warna. Warna-warna tersebut dapat dibagi tiga kelompok dalam lingkaran warna, yaitu:

- (a) Warna primer
- (b) Warna Sekunder
- (c) Warna Tertier

d) Sifat dan Watak Warna

Beberapa sifat watak warna yang dapat memberikan pengaruh kepada sipemakai, antara lain:

- (a) Warna hitam merupakan lambang kekhidmatan dan kedukaan.
- (b) Warna putih merupakan lambang kesucian dan kebersihan.
- (c) Warna abu-abu merupakan lambang kenangan dan kerendahan hati.
- (d) Warna merah merupakan lambang keberanian.
- (e) Warna kuning merupakan lambang kehidupan dan kemuliaan
- f) Kombinasi Warna

e) Tektur

Tekstur mempunyai pengaruh yang besar terhadap bentuk badan pemakainya karena tekstur merupakan sifat permukaan bahan.

Beberapa sifat tekstur adalah :

- a. Kasar, berkesan lebih menggemukan bagi pemakainya
- b. Halus, tidak berpengaruh asal tidak mengkilat
- c. Kaku, sifat ini tidak mengikuti bentuk badan
- d. Lemas, bahan ini akan berkesan luwes
- e. Tembus terang, sifat ini tidak dapat dipakai untuk menutupi kekurangan pada bentuk badan

f) Ukuran

Hasil suatu desain dipengaruhi pula oleh ukuran, termasuk

keseimbangan .jika pengaturan ukuran unsur-unsur desain dibuat dengan baik, maka desain akan memperlihatkan keseimbangan. Ukuran juga digunakan untuk rok pada desain busan. Ada lima macam ukuran panjang rok , yaitu (Mortiner:5) :

- a. Mini
- b. Kini
- c. Midi
- d. Maksi
- e. Gaun panjang

2. Prinsip-prinsip desain

Menurut Uswatun Hasanah *et al.* (2009: 91) prinsip-prinsip desain adalah pedoman, teknik atau cara, metode bagaimana menggunakan dan menyusun unsur-unsur untuk menghasilkan efek tertentu. Penerapan prinsip- prinsip desain ini tidak dapat ditanggapi secara eksak atau kaku, melainkan harus secara luwes atau fleksibel.

Dalam menggambar kita harus selalu memperhitungkan bagaimana susunan garis-garis, bidang-bidang, warna yang satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan membentuk gambar yang menarik. Berikut ini akan diuraikan prinsip-prinsip desain secara terpisah.

a. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan adalah prinsip yang digunakan untuk memberikan perasaan tenang dan stabil. Sedangkan menurut Abdat (2014: 37) keseimbangan adalah salah satu prinsip desain yang banyak menuntut kepekaan perasaan.

Keseimbangan ada dua yaitu keseimbangan simetris (formal) dan keseimbangan asimetris (informal).

a) Keseimbangan simetris

Keseimbangan simetris adalah keseimbangan dimana bagian-bagian busana bagian kiri dan kanan sama jaraknya dari pusat. Keseimbangan simetris ini memberi kesan rapi.

b) Keseimbangan asimetris

Keseimbangan asimetris terdapat jika unsur-unsur bagian kiri dan kanan suatu desain jaraknya dari garis tengah atau pusat tidak sama, melainkan diimbangi oleh unsur yang lain. Keseimbangan asimetris lebih terlihat lembut dan bervariasi, terutama sesuai untuk bahan-bahan yang lembut.

b. Irama (*rhythm*)

Irama pada suatu desain busana merupakan suatu pergerakan yang teratur dari suatu bagian ke bagian lainnya, yang dapat dirasakan dengan penglihatan. Bila pandangan mata dari suatu desain itu teratur, maka gerakan mata yang teratur itulah yang disebut berirama. Adanya irama pada suatu desain busana diperlukan, terutama desain busana yang memerlukan kreasi-kreasi yang artistik. Cara-cara yang dapat menghasilkan irama dalam desain busana yaitu:

- (a) pengulangan sejenis (*repetitif*),
- (b) pengulangan peralihan (*alternatif*)
- (c) pengulangan bertingkat (*progresif*).

c. Aksen (*center of interest*)

Aksen merupakan sesuatu yang pertama kali membawa mata pada hal yang penting dalam suatu rancangan atau sering disebut dengan *center of interest* atau pusat perhatian. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat membuat aksen yaitu apa yang akan dijadikan aksen, bagaimana menciptakan aksen, berapa banyak aksen yang dibutuhkan dan dimana aksen ditempatkan (Ernawati, 2008:212).

d. Harmoni

Harmoni dapat diwujudkan dalam garis, bentuk warna dan tekstur. Menurut Uswatun hasanah *et al.* (2009: 91) harmoni adalah prinsip yang mencerminkan kesatuan melalui pemilihan dan susunan unsur-unsur, ide-ide dan tema. Harmoni pada desain busana dapat diterapkan pada aspek: (a) harmoni garis dan bentuk, (b) harmoni tekstur dan (c) harmoni warna.

Desain hiasan pada busana mempunyai tujuan untuk menambah keindahan desain struktur atau siluet. Desain hiasan dapat berupa krah, saku, renda, sulaman,

kancing hias, bis dan lain-lain. Desain hiasan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut yaitu :

- a. hiasan harus dipergunakan secara terbatas atau tidak berlebihan.
- b. letak hiasan harus disesuaikan dengan bentuk strukturnya.
- c. cukup ruang untuk latar belakang, yang memberikan efek kesederhanaan dan keindahan terhadap desain tersebut.
- d. Bentuk latar belakang harus dipelajari secara teliti dan sama indahnya dengan penempatan pola-pola pada benda tersebut.
- e. Hiasan harus cocok dengan bahan desain strukturnya dan sesuai dengan cara pemeliharaannya

2.4.4 Bahan Baku

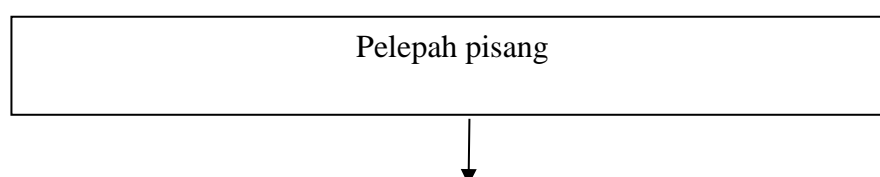
Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan tas yaitu pelepah pisang. Pelepah pisang yang digunakan pelepah pisang kepok. Pelepah pisang adalah pelepah daun yang saling menelungkup sehingga bentuknya menyerupai batang pisang. Sebab itu bahan baku kerajinan berasal dari batang pisang yang dikelupas lembaran-lembarannya, mulai dari bagian luar ke dalam. Setiap batang pisang saat dikelupas dapat diperoleh 10-14 lembar pelepah. Tentunya saja tergantung besar kecilnya batang pisang (Morbertus Kaleka dan Edi Tri Hartono, 2013:13)

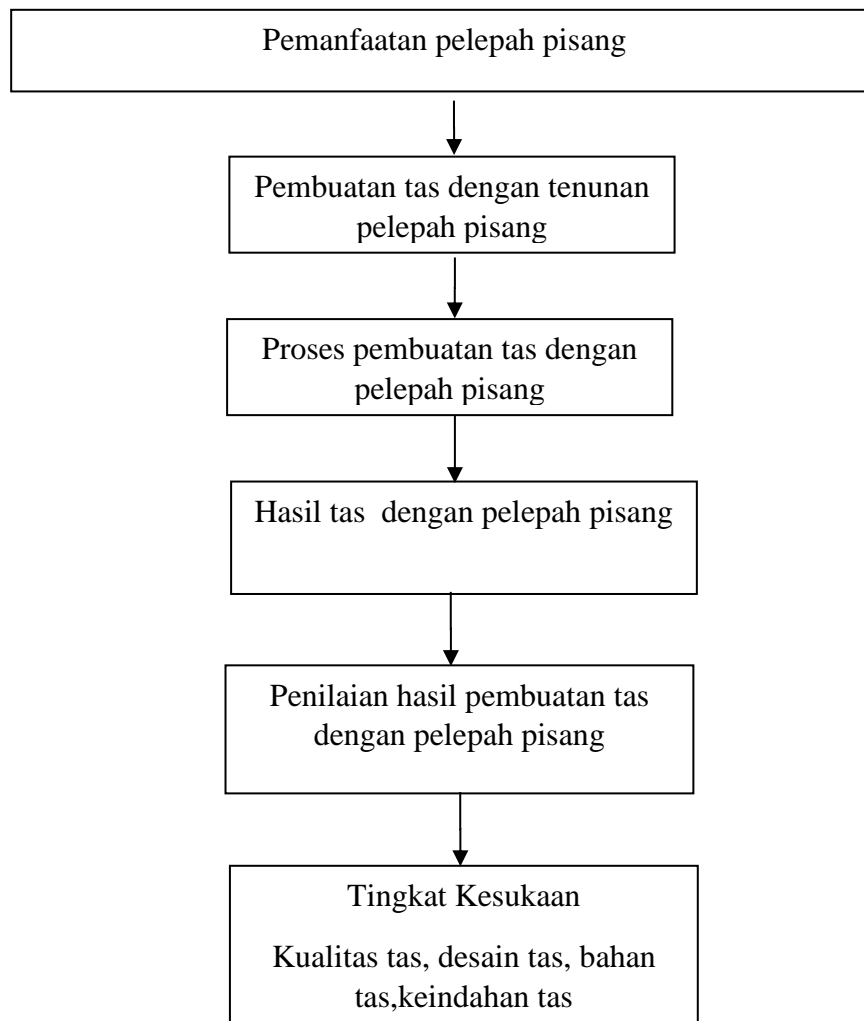
Tanaman pisang yang sudah ditebang dikelupas satu persatu pelepahnya. Dikeringkan sampai kering keudian di suwir kecil-kecil untuk ditenun.

2.4.5 Keindahan

Prinsip estetika merupakan asas-asas logika bentuk. Asas-asas tersebut sangat terkait dengan persoalan pengalaman estetik. Pada pengalaman estetik tidak lagi fokus pada bentuk dan isi, melainkan dipahami sebagai satu kesatuan bentuk yang utuh (Deni Setiyawan 2017: 29).

2.5 Kerangka Pikir Penelitian





Bagan 3.1 Langkah Eksperimen.

Pertumbuhan tanaman pisang yang pesat dan banyak tumbuh dipekarangan rumah warga dan syarat tumbuh pohon pisang yang cukup mudah dibudidayakan. Selain syarat tumbuh yang mudah tanaman pisang banyak sekali manfaatnya dari buah, daun, batang, jantung hingga bonggol pisang. Pelepah pisang sudah dimanfaatkan sebagai kotak panen tembakau namun belum dimanfaatkan sebagai pembuatan tas. Proses pembuatan tas berbahan pelepah pisang dengan menggunakan teknik tenun. Hasil jadi tas berbahan pelepah pisang dengan teknik makrame ditinjau dari aspek kualitas, desain, bahaan dan keindahan.

Barang- barang yang dihasilkan dari bahan alam berupa lenan rumah tangga seperti sarung bantal, taplak meja, tutup alas saji, tutup lemari, dan tas. Diantaranya pelepah pisang. Pelepah pisang dapat dimanfaatkan untuk membuat tas, Melalui pembuatan tas ini diharapkan dapat menambah nilai ekonomis dan mengurangi pencemaran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Bedasarkan hasil tingkat kesukaan terhadap tas berbahan dasar pelepah pisang dapat diambil kesimpulan :

Tingkat kesukaan terhadap tas berbahan dasar pelepah pisang secara keseluruhan dikatakan sangat suka dan tingkat kesukaan paling tinggi terdapat pada tas model C dengan persentase 90.40% karena desain yang menarik sederhana tetapi menyesuaikan masa kini.

5.2 SARAN

Saran yang dapat diberikan dari hasil temuan penelitian adalah :

1. Pada tas model A hiasan kurang menarik perhatian sehingga hanya mendapat persentase paling rendah yaitu 86.91% dan untuk tantangan penelitian selanjutnya adalah agar menciptakan model tas dengan hiasan yang lebih inovatif dan menarik perhatian.
2. Tas berbahan dasar pelepah pisang mudah rapuh sebaiknya setiap 2 bulan sekali diberi vernis supaya tahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2016). *OUTLOOK KOMODITAS PISANG*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Arikunto, S. 2010. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Kedua. Bumi Aksara. Jakarta: Cetakan Pertama.
- Asti, B. Muchlisin dan Munif. J. Abdul. 2009. *105 Tokoh Penemu dan Perintis Dunia*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Azwar, S. 2012. *“Reliabilitas dan Validitas Edisi 4”*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- _____. 2011. *“Reliabilitas dan Validitas”*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Belia, T, B. (2013). *Fashion Style Handbook*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Buse, C and Twigg, J. 2014. Women with Dementia and Their Handbags: Negotiating Identity, Privacy and ‘Home’ Through Material Culture. *Journal of Aging Studies*. (30): 14-22.
- Candra, I. (2003). Pengaruh Jenis Pisang dan Jenis Gula Terhadap Mutu Madu Buah Pisang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Cahyono, B. (2009). *Pisang, Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ernawati. Izwerni. Nelmira, W. 2008. *“Tata Busana untuk SMK Jilid 2”*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta
- Ernawati. Izwerni. Nelmira, W. 2008. *“Tata Busana untuk SMK Jilid 3”*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Fauziati. (2008). Pemanfaatan dan Prospek Pelepah Batang Pisang Kepok Sebagai Bahan Baku Mebel. *Journal Riset Teknologi Industri* 2(4): 1-8.
- Fitrihana, Noor. 2012. *“Pengendalian Mutu BUSANA”*. KTSP. Sleman.
- Gerbono, A dan Djarijah. A. Siregar. *Kerajinan Enceng Gondok*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hardati, dkk. 2014. Pendidikan Konservasi. UNNES PRESS. Semarang.
- Kaleka, N. dan Hartono. E. Tri. 2014. *Aneka Kerajinan Mendong*. Cetakan Pertama. Surakarta: Arcita.

- Kaleka, N. dan Hartono. E. Tri. 2013. *Kerajinan Pelelah Pisang*. Cetakan Pertama. Surakarta: Arcita.
- Kotler, P dan Keller K, L. 2008. “*Manajemen Pemasaran Edisi 13 Jilid 1*”. Erlangga. Jakarta.
- Kuswanto. (2007). *Bertanam pisang dengan cara pemeliharaannya*. Surakarta: CV. PUSTAKA BARU
- Linardi, M. 2013. *Penggunaan Material Tyvek Sebagai Bahan Baku Pembuatan Tas Wanita*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 02(02):1-15.
- Maimunah, N. (2006). Pemanfaatan Serat Pelelah Pisang Sebagai Bahan Kerajinan Tekstil di Perusahaan Tenun dan Kerajinan Kreatif Ridaka Pekalongan. *Skripsi*. Jurusan Kriya Seni. Universitas Sebelas Maret.
- Marwiyah. (2011). *Dasar Busana*. Semarang: Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.
- Munadjim. (1988). *Teknologi Pengolahan Pisang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Noor, J. 2017. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Kencana.
- Nurlitasari, K. dan Indrojarwo. B. Tavip. Desain Serial Tas Gadget Modular Material Ikat Sasak Kombinasi Kulit Berkonsep Tribal-Etnik Untuk Masyarakat Modern. *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 01(01): F-60.
- Prawirosentono, S. (2002). *Filosofi Baru tentang Manajemen Mutu Terpadu, Total Quality Management Abad 21, Studi Kasus & Analisis Kiat Membangun Bisnis Kompetitif Bernuansa “Market Leader”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prihatman, K. (2000). Tentang Budidaya Pertanian Pisang. Jakarta: Kantor Menristek Bappenas.
- Purnama, S dan Sandrini, R. Analisis Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Tas Sophie Paris. *Jurnal Forum Ilmiah* 09 (02):112-113.
- Sari, P. (2017). Analisis Preferensi Konsumen terhadap Produk Tas dengan Teknik Makrame Berbahan Tali Rafia. *Skripsi*. Pendidikan Tata Busana. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

- Sembel, D. T. 2010. *Pengendalian Hayati*. Edisi Pertama. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Setyawan, D. 2015. *Kostum Ragam Visual dan Makna Pakaian Karnaval Jogja Fashion Week Cosplay*. Edisi Pertama. Yogyakarta: CV.Alif Gemilang Pressindo.
- Simamora, B. 2001. *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung: Cetakan Ke-21.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung: Cetakan Ke-21
- Sudjana. 1995. *“Desain dan Analisis Eksperimen Edisi Empat”*. PT.Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *“Statistika untuk Penelitian”*. ALFABETA. Bandung
- Sumardi, I. & Wulandari, M., (2010). Anatomy And Morphology Character Of Five Indonesian Banana Cultivars (*Musa Spp.*) of Diferrent Ploidy Level. *Journal Biodiversitas* 11(4): 167-175. ISSN: 1412-033X.
- Susanti, E. (2016). Studi Kelayakan dan Kesukaan Kreasi Pelengkap Busana dari Limbah Benang Tenun Troso dengan Teknik Makrame. *Skripsi*. Pendidikan Tata Busana. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sutanto & Edison. (2001). Pedoman Karakterisasi, Evaluasi Kultivar Pisang. Solok: Balai Penelitian Tanaman Buah.
- Suyanti & A.Supriyadi, (2008). *PISANG Budi daya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tim Penyusun. 1990 : Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008 : Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, H. 2002. *“Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen”*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Utami, S. 2012. Pemberdayaan Ekonomi rakyat Melalui Strategi pengembangan Kolaborasi Bisnis, *Jurnal Manajemen* 02(01):9-18

- Vigneswaran, C., *et al.* (2015). Banana Fiber: Scope and Value Added product Development. *Journal of Textile and Apparel, Technology and Management* 9(2): 1-7.
- Wulandari, Y dan Achir, S. 2015. Pengaruh Bahan Tali Rafia Asahylon Terhadap Hasil Jadi Crochet/Rajutan Pada Tas Jinjing (Corde Bag). *Jurnal Tata Busana* 4(2):66-72.
- Wulandari, W. (2014). Studi Kelayakan dan Kesukaan Kreasi Pelengkap Busan Dari Bahan Kombinasi Limbah Kayu Dan Model Di Kabupaten Jepara. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Wuriyudani, H. A. Sulhadi. & Darsono, T. (2017). Pemanfaatan serat pelepah pisang sebagai bahan tali tahan air. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-journal) SNF201*. (VI). Universitas Negeri Semarang. Semarang. 93-98.